

ISU-ISU KONTEMPORER KETERPADUAN ANTARA ISLAM DENGAN PERDAMAIAN

Nur Hidayat¹

Abstrak

Secara teori setiap ajaran agama mengajarkan kepada umatnya untuk hidup rukun damai saling toleransi dan menghargai kepada perbedaan pendapat dan paham dan tidak mengajarkan pada umatnya melakukan perbuatan kekerasan atau anarkis terhadap umat lainnya atau golongan lain. Tapi secara praktek di lapangan masih sering terjadi penyerangan saling mencela antara satu paham dengan paham yang lainnya bahkan terhadap agama yang berbeda. Dalam artikel ini penulis ingin menyampaikan tentang misi Islam yaitu suatu agama yang Rahmatan Lil'alamiin, disini agama mengajarkan kepada umatnya untuk hidup saling mencintai antar sesama, menegakkan perdamaian dan saling

¹ Praktisi Dakwah beralamat di Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman

toleransi antar sesama manusia tanpa membedakan agama dan paham, akan tetapi realitas di lapangan masih muncul sifat dan sikap saling mencela, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam.

A. Pendahuluan

Kita semua tahu bahwa Islam dipandang sebagai agama yang jauh dari kata perdamaian. Padahal kita tahu, sebagai seorang muslim kita bukanlah orang yang benci perdamaian. Anggapan-anggapan tadi lahir adalah karena ulah segelintir orang yang mengatasnamakan jihad untuk menghalalkan segala cara memerangi orang-orang kafir.

Munculnya isu-isu mengenai kekerasan dalam Islam (radikalisme Islam) merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu ini sebenarnya sudah ada sejak lama, terutama di Internasional. Radikalisme Islam (kekerasan dalam Islam) merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat nasional dan dunia. Kalangan luar, seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat menyebut gerakan Islam sebagai agama yang radikal, kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara barat pasca hancurnya ideologi komunisme (perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan yang menakutkan. Tidak ada gerakan yang lebih ditakuti melebihi gerakan Islam yang diberi label sebagai radikalisme Islam. Gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS Al-Jazair, perilaku anti-AS yang dipertunjukkan Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti-AS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas dan sebagainya, adalah fenomena yang dijadikan media Barat dalam mengkampanyekan label radikalisme Islam.

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Terlebih-lebih pasca hancurnya gedung WTC New York yang dituduhkan dilakukan oleh kelompok

Islam garis keras (Al-Qaeda dan Taliban) semakin menjadikan Islam sebagai agama yang benar-benar radikal. Praktek-praktek kekerasan yang dilakukan sekelompok Islam dengan membawa simbol-simbol agama telah dimanfaatkan oleh orang-orang Barat, sehingga Islam terus menerus dipojokkan oleh publik. Akan tetapi apa yang perlu dilihat adalah bahwa Islam sebagai agama sangat menjunjung tinggi perdamaian. Hal ini bukan saja ada dalam normatifitas teks wahyu dan sunnah tetapi termanifestasi dalam sejarah Islam awal. Islam secara normatif dan historis (era Nabi) sama sekali tidak pernah mengajarkan praktek radikalisme sebagaimana terminologi di Barat. Islam tidak memiliki keterkaitan dengan gerakan radikal (kekerasan), bahkan tidak ada pesan moral Islam yang menunjuk kepada ajaran radikalisme baik dari sisi normatif maupun historis kenabian.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemakalah mencoba menguraikan tentang isu-isu kontemporer keterpaduan antara Islam dengan Perdamaian.

B. Pengertian Perdamaian

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Manusia yang telah dianugerahi akal dan nafsu dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya dengan misi menjaga bumi dari kerusakan. Untuk menjadi keseimbangan antara ke dua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, Agama adalah jawabannya. Oleh karenanya Allah mengutus rasul-rasul-Nya guna menyebarkan ajaran-ajaran yang dapat menjadi pelita manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Islam merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Dan ia adalah agama samawi terakhir yang dibawa oleh Rasul terakhir dan untuk umat terakhir yang hidup di zaman akhir.

C. Keterkaitan Antara Islam Dan Perdamaian

Islam sebagai agama damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami. Di dalam tradisi peradaban Islam sendiri juga tidak dikenal adanya label radikalisme.

QS. Al-Anbiyaa' : 107

﴿لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu . Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini: yaitu al-Islâm. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap tasâmuh (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam ahl al-Kitab maupun kaum mushrik, bahkan terhadap seluruh

mahluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.²

Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama islam, bahkan merupakan pemikiran universal islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia.³ Yang dimaksud universal disini adalah pemikiran Islam yang sama tujuannya dengan ajaran-ajaran Nabi-Nabi terdahulu dalam upaya menciptakan kemanusiaan dan keadilan di muka bumi.

Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadis Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an, dan tidak ada satu Hadis pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang:

*"dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya: 10).*⁴

Ada berbagai pendapat tentang kejelasan maksud arti dari "rahmat bagi semesta alam", ada yang berpendapat bahwa rahmat tersebut hanya berlaku untuk orang islam saja dan ada yang mengatakan bahwa rahmat tersebut berlaku untuk seluruh umat manusia. Kami sepakat dengan pendapat yang kedua bahwa kasih sayang diberikan kepada siapa saja yang berada di muka bumi tanpa membedakan dari segi apapun baik suku, bangsa, agama, ras dan lain sebagainya sesuai dengan watak perdamaian dalam islam.

Di samping sumber dari Al-Qur'an, hadits-hadits juga banyak mencantumkan tema perdamaian. Sebagai contoh,

"Allah mencintai kelembutan, Allah memberikan keberkahan atas kelembutan, dan bukan atas kekerasan" (H.R. Muslim).⁵

² Ibnuharun.multiply.com (diakses 20 oktober 2012 22:30 WIB)

³ Sayyid qutub. Islam dan perdamaian dunia. (Jakarta:firdaus.1987). hlm. 7

⁴ Quranic Studies.blogspot.com (diakses 20 oktober 2012 22:40 WIB)

⁵ *ibid*

Dalam hadits tersebut, perdamaian digambarkan dengan kelembutan. Artinya, perdamaian akan tercipta jika setiap orang melakukan sesuatu dengan kelembutan. Misalnya di Negara kita yang multikultural ini, perbedaan-perbedaan akan selalu ada, baik agama, kebudayaan, warna kulit dan lain sebagainya. Maka jika kelembutan tidak kita terapkan dalam menerima perbedaan tersebut maka perdamaian tidak akan terwujud.

Ada beberapa ajaran Islam yang berorientasi kepada pembentukan perdamaian di tengah umat manusia, sehingga mereka dapat hidup sejahtera dan harmonis, diantaranya:

1. Larangan Melakukan Kedzaliman.

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja. Firman Allah QS. A-Furqaan:19 berikut ini :

“Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar” (QS. A-Furqaan:19).

Di samping itu Rasulullah bersabda :

“Wahai umatku sesungguhnya telah aku haramkan bagi diriku perbuatan dzalim dan aku juga mengharamkannya diantara kalian maka janganlah berbuat dzalim”.

Kedzaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Maka selayaknya setiap insan sadar bahwa kedzaliman adalah biang kemunduran. Dengan demikian jika menghendaki kehidupan yang damai maka tindakan kedzaliman harus di jauhi.

2. Adanya Persamaan Derajat

Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, pejabat, pegawai, perbedaan kulit, etnis dan bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Allah berfirman :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Raulullah bersabda : “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian ataupun kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”.

Jadi yang membedakan derajat seseorang atas yang lainnya hanyalah ketakwaan. Yang paling bertakwa dialah yang paling mulia. Dengan adanya persamaan derajat itu, maka semakin meminimalisir timbulnya benih-benih kebencian dan permusuhan di antara manusia, sehingga semuanya dapat hidup rukun dan damai.

3. Menjunjung Tinggi Keadilan

Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredam rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Allah berfirman dalam Qs. Al-Mâidah: 8;

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Mâidah: 8).

4. Memberikan Kebebasan

Islam menjunjung tinggi kebebasan, terbukti dengan tidak adanya paksaan bagi siapa saja dalam beragama, setiap orang bebas menentukan pilihannya. Firman-Nya QS Al-Baqarah : 256 :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah (QS Al-Baqarah : 256).

Dalam ayat lain Allah berfirman QS Yûnus: 99:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (QS Yûnus: 99).

Dengan adanya kebebasan itu maka setiap orang puas untuk menentukan pilihannya, tidak ada yang merasa terkekang hingga berujung pada munculnya kebencian. Dengan kebebasan ini, jalan menuju kehidupan damai semakin terbuka lebar.

5. Menyeru Hidup Rukun dan Saling Tolong Menolong.

Islam juga menyeru kepada umat manusia untuk hidup rukun dan saling tolong menolong dalam melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu menumpas kedzaliman di muka bumi ini, dengan harapan kehidupan yang damai dan sejahtera dapat terwujud. Allah berfirman Qs. Al-Mâidah : 2.

: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Qs. Al-Mâidah : 2).

6. Menganjurkan Toleransi

Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada, dalam rangka mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. Dalam firman-Nya QS Fushshilat : 34-35:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak

dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar” (QS Fushshilat : 34-35).

7. Meningkatkan Solidaritas Sosial.

Solidaritas sosial juga ditekankan oleh agama mulia ini untuk ditanamkan kepada setiap individu dalam masyarakat, agar dapat memposisikan manusia pada tempatnya serta dapat mengentaskan kefakiran, kebodohan dan kehidupan yang tidak menentu. Maka Islam mewajibkan kepada orang yang mampu untuk menyisihkan hartanya guna diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Allah berfirman QS Al-Ma'ârij : 24-25:

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta) (QS Al-Ma'ârij : 24-25).

Dalam surat lain Allah berfirman QS Al-Taubah : 103:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketemtraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Al-Taubah : 103).

Maha Suci Allah yang telah mewajibkan zakat bagi hambanya yang mampu guna meringankan beban orang-orang miskin. Firman-Nya QS Al-Taubah: 60:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mu'allaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”(QS Al-Taubah: 60).

Dengan adanya kewajiban membayar zakat tersebut, maka menunjukkan bahwa ajaran Islam membentuk kehidupan sejahtera bagi masyarakat. Dengan adanya kehidupan sejahtera itu mencerminkan bahwa perdamaian sudah terwujud. Aksi terorisme yang kerap terjadi di belahan dunia telah menciptakan ketakutan

yang menghantui setiap orang, semuanya hidup dalam kecemasan, saling mencurigai bahkan menuduh dan menuding atas aksi tersebut. Islam sebagai agama cinta kasih yang menjunjung tinggi perdamaian sangat mengutuk aksi terorisme itu. Oleh karenanya sangat naif sekali jika Islam "didakwa" sebagai sumber tindakan biadab tersebut yang telah banyak menelan korban jiwa. Perlu diingat bahwa perdamaian adalah suatu anugerah yang harus dipertahankan oleh setiap muslim.

Dari uraian tersebut jelaslah kiranya bahwa makna perdamaian dalam Islam sudah mendarah daging dan kita sebagai umat Islam sudah sepatutnya untuk mewujudkan perdamaian dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat hingga mendunia.

D. Cara Islam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan Dengan Perdamaian

Aksi kekerasan/terorisme yang melanda Indonesia, dari Bom Malam Natal tahun 2000, kediaman kedutaan Philipina tahun 2001, Bom Bali I tahun 2002, Kedutaan Australia tahun 2004, dan Bom Bali II Oktober 2005. Pada tanggal 12 Oktober 2002 pukul 23.15 WITA terjadi ledakan bom di Bali tepatnya di Paddy's Cafe dan Sari Club di Jalan Legian.

Penanganan radikalisme/terorisme/non-perdamaian perlu dilakukan secara terus menerus dan mutlak memerlukan kerjasama yang terpadu lintas instansi dan lintas negara. Untuk itu diperlukan penanggulangan secara komprehensif yang melibatkan peran dan fungsi berbagai instansi Pemerintah baik pusat maupun daerah dan bekerjasama dengan komunitas internasional dengan dukungan dan partisipasi segenap komponen bangsa. Meskipun bangsa Indonesia tengah menghadapi masalah terorisme namun demikian ternyata dalam masyarakat masih terjadi perdebatan tentang penanganan terorisme di Indonesia oleh pemerintah. Bagi sebagian kelompok di masyarakat, penanganan terorisme di Indonesia hanyalah untuk mengikuti keinginan Amerika Serikat. Perang dianggap sebagai bentuk perpanjangan tangan kepentingan Amerika Serikat dalam memerangi Islam.

Lebih jauh lagi, pesan-pesan perdamaian yang ada dalam Islam tidak hanya berupa nilai-nilai normatif belaka. Fakta sejarah telah membuktikan adanya usaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tataran realita. Piagam Madinah, misalnya, merupakan contoh konkrit upaya Nabi SAW mewujudkan perdamaian. Tujuan utama dari Piagam yang berjumlah 47 pasal itu, pada hakekatnya, adalah mewujudkan prinsip perdamaian serta mengembalikan keharmonisan pada masyarakat Madinah pada masa itu. Secara eksplisit, ketetapan prinsip ini juga terekam dalam beberapa pasal dalam Piagam itu. Antara lain pada pasal 17 yang menyatakan bahwa seluruh umat Islam harus bersatu dan mengambil peran yang sama bila mengadakan perdamaian dengan pihak lain. Di samping itu, pada pasal 45 juga dinyatakan bahwa agar orang-orang mukmin aktif dan gemar dalam menerima serta memprakarsai perdamaian.⁶

Seperti dalam firman Allah SWT Qs. An-Nahl : 125 berikut ini:

عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْبِي وَجَدَلْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۝

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Agama Islam yang disebarkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang ditujukan demi kesejahteraan dan keselamatan seluruh umat sekalian alam. Kata Islam sendiri yang berasal dari bahasa Arab berarti tunduk, patuh, selamat, sejahtera, dan damai. Maka, agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menegakkan perdamaian di dunia sehingga persaudaraan dapat terjalin dengan erat.

⁶ <http://iksab1semarang.wordpress.com/2011/07/12/etika-perdamaian-islam-dalam-wacana-global/>

Banyak alasan untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Setidaknya ada tiga alasan, yakni: *pertama*, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (*submission*) kepada Tuhan dan perdamaian (*peace*). *Kedua*, salah satu dari nama Tuhan dalam *al-asma' al-husna* adalah Yang Maha damai (*al-salam*). *Ketiga*, perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di antara bukti konkrit dari perhatian Islam terhadap perdamaian adalah dengan dirumuskannya Piagam Madinah (*al-sahifah al-madinah*), perjanjian Hudaibiyah, dan pakta perjanjian yang lain.⁷

Sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk mengajarkan agama Islam, sejarah mencatat bahwa kehidupan manusia pada waktu itu dikenal sebagai masa Jahiliah. Di zaman Jahiliah itu banyak terjadi kezhaliman seperti pembunuhan, permusuhan, penindasan, dan lain sebagainya. Namun, setelah Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasul Allah dan menyampaikan ajaran Islam, bukti bahwa Islam agama perdamaian terwujud. Pengikut Nabi Muhammad saw berangsur-angsur banyak, Islam menjadi agama yang menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, QS. Al Anbiya:107 "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (QS. Al Anbiya:107)

Islam juga mengajarkan bagaimana menghadapi perpecahan dan segala perselisihan yang bermaksud memecah belah umat. Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam al-Qur'an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadis Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an, dan tidak ada satu Hadis pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negative dan represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Dalam Al Quran dijelaskan bahwa sejak zaman Rasul pun Islam selalu mendapat pertentangan dan serangan dari musuh-musuh Islam. Rasulullah saw difitnah dan dimusuhi. Namun beliau tetap istiqomah menjalankan

⁷ <http://iksab1semarang.wordpress.com/2011/07/12/etika-perdamaian-islam-dalam-wacana-global/>

syariat dari Allah swt. Dalam QS. Al An'am:112 menyebutkan,

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithan-syaithan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS. Al An'am:112)

Begitu pula dalam surat Al Baqarah ayat 120:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Sifat Rasul dalam menyampaikan ajaran Islam di zaman itu bisa menjadi teladan kita di tengah adanya berbagai fitnah maupun usah pemecahbelahan umat Islam yang akhir-akhir ini semakin menjadi, baik berupa film, tulisan, buku, dan lain sebagainya. Keimanan kita sebagai umat Islam sedang diuji oleh Allah swt, di mana kita merasa marah di kala kesucian Islam diporak-porandakan, sehingga Islam memiliki image yang buruk di mata dunia. Maka ingatlah kita akan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."⁸

Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang:

"dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya: 10).

Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa ada dua hal utama yang perlu diketahui dari ayat tersebut. *Pertama*, makna *rahmatan*. Secara linguistik, *rahmatun* berarti kelembutan dan kepedulian (*al-*

⁸ <http://cahyaislam.wordpress.com/2009/05/15/islam-agama-perdamaian/>

riqqah wa al-ta'aththuf). Kedua, makna *lil'alamin*. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa cinta kasih Rasulullah saw. hanya untuk orang muslim saja. Tapi ulama lain berpendapat bahwa cinta kasih Rasulullah saw untuk semua umat manusia. Hal ini mengacu pada ayat terdahulu yang menyatakan bahwa Rasulullah diutus untuk seluruh umat manusia (*kaffatan li an-nas*). Sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan pula bahwa

"sesungguhnya saya tidak diutus sebagai pemberi laknat, tapi saya diutus untuk member rahmat".⁹

E. Kesimpulan

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Di dalam islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama islam, bahkan merupakan pemikiran universal islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia.

Agama Islam yang disebarkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang ditujukan demi kesejahteraan dan keselamatan seluruh umat sekalian alam. Kata Islam sendiri yang berasal dari bahasa Arab berarti tunduk, patuh, selamat, sejahtera, dan damai. Maka, agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menegakkan perdamaian di dunia sehingga persaudaraan dapat terjalin dengan erat. Islam juga mengajarkan bagaimana menghadapi

⁹ <http://iksab1semarang.wordpress.com/2011/07/12/etika-perdamaian-islam-dalam-wacana-global/>

perpecahan dan segala perselisihan yang bermaksud memecah belah umat. Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam al-Qur'an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadis Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an, dan tidak ada satu Hadis pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negative dan represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam Pasha, Abdurrahman. 1985. *Konsepsi Perdamaian Islam*. PT Karya Uni Press: Jakarta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Gama Media: Yogyakarta.
- Outub, Sayyid. 1987. *Islam dan Perdamaian Dunia*. PT Temprint: Jakarta.
- Jurdi, Syarifuddin. 2011. *Islam dan Ilmu Sosial Indonesia*. LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- <http://Ibnuharun.multiply.com>
- <http://Pemikiran islam.htm>
- <http://Quranic Studies.blogspot.com>
- http://www.academia.edu/705450/Pancasila_dalam_Diskursus_Hubungan_Internasional_Kontemporer
- <http://jerryindrawan.wordpress.com/2012/09/11/perlunya-pemahaman-lintas-budaya-bagi-untso-united-nation-truce-supervision-organization-untuk-memecah-kebuntuan-dalam-penyelesaian-konflik-palestina-israel/>
- <http://cahyaislam.wordpress.com/2009/05/15/islam-agama-perdamaian/>
- <http://iksab1semarang.wordpress.com/2011/07/12/etika-perdamaian-islam-dalam-wacana-global/>